

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Allah telah menurunkan al-Quran kepada Rasūlullāh dan memerintahkan beliau untuk menyampaikannya kepada manusia dan mengajarkannya kepada mereka. Allah telah pula menjamin penjagaan terhadap kitab-Nya yang mulia ini dan Dia menegaskan,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (سورة الحجر [١٥]: ٩)

"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan *al-dzikir* dan Kami pula yang benar-benar akan menjaganya"

Diantara konsekuensi dari jaminan ini ialah Allah pun menjaga al-Sunnah yang merupakan syarah atas al-Quran yang menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Terlebih Allah juga telah menegaskan bahwa Dia yang telah menurunkan *al-dzikir* kepada Rasūlullāh agar beliau menjelaskannya kepada manusia. Hal ini jelas demikian, karena maksud dari penjagaan terhadap al-Quran ialah keterjagaannya agar tetap menjadi hujjah yang kokoh serta petunjuk abadi hingga hari kiamat. Karena Rasūlullāh merupakan penutup para nabi dan syariatnya merupakan penutup seluruh syariat, sedangkan Allah menciptakan hamba dengan tujuan peribadatan hanya kepada-Nya, maka tidak mungkin Allah memutuskan hubungan antara hamba dengan sesuatu yang dengannya mereka mengetahui jalan kepada peribadatan tersebut¹. Untuk itu semua, menjadi jelas bahwasanya tidak ada nilai penjagaan terhadap rasm tanpa penjagaan terhadap makna.

Untuk hal ini, Allah telah membangkitkan para ulama yang berkhidmat untuk al-Sunnah sebagaimana mereka berkhidmat untuk al-Quran. Mereka

¹ 'Abdurrahman bin Yahyā Al-Mu'allimiy, *Al-Tankīl Bimā Fī Ta'nīb Al-Kawtsarī Min Al-Abā'īl* (Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1406), 1/234.

memperhatikan dan menjaga ilmu periwayatan, memilah yang shahih dari yang yang lemah, memisahkan antara yang bersih dengan yang mengandung cacat. Allah tidak membiarkan satu zaman pun tanpa keberadaan seorang pun dari orang-orang yang mengkhidmahkan dirinya secara total untuk al-Sunnah. Demikian ini sejak masa sahabat kemudian dilanjutkan oleh orang-orang setelahnya dan demikian seterusnya dari zaman ke zaman.

Ada pun para sahabat, mereka merupakan kaum yang pertama sekali memiliki perhatian dalam menghafal hadits-hadits Nabi, pada barisan pertama pula dalam berkhidmah untuknya dengan menyebarkannya dan megajarkannya di antara manusia. Lalu datang orang-orang setelahnya meanjutkan semangat generasi pertama ini. Mereka mengerahkan kesungguhan yang besar serta perjuangan yang agung dalam berkhidmah terhadap al-Sunnah sehingga dengannya al-Sunnah atau hadits Nabi tersebar ke seluruh negeri kaum muslimin pada saat itu. Upaya dan kesungguhan mereka ini terkodifikasi dalam suatu bentuk madrasah-madrasah hadits pada sejumlah negeri. Maka didapati pada masa tersebut madrasah Makkah, kemudian Madinah, lalu di Kufah, Bashrah, Mesir, Syam, dan selainnya pada sejumlah negeri dan pusat peradaban Islam pada masa tersebut.

Jika memperhatikan lembaran sejarah peradaban Islam, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ilmu, terlebih ilmu hadits, pada mulanya milik negeri Hijaz, lalu ia tersebar di tengah-tengah bangsa Arab secara lebih luas. Kemudian kaum muslimin membuka negeri Khurasan, bersamaan dengan itu sampai pula ilmu ini di kota-kota Khurasan. Terbentuklah madrasah hadits di Nisabur, Ray, Marwa, Turmuz, dan lainnya. Lalu ilmu ini pun terus memasuki negeri-negeri non Arab hingga masuk ke India dan Pakistan. Maka muncul dari negeri-negeri ini sejumlah ulama yang tersohor dengan perhatian dan pelayanan mereka yang agung terhadap al-Sunnah, menyebarkan dan mengajarkannya di tengah-tengah manusia dengan segala usaha yang mereka mampu.

Sejatinya, perhatian dan semangat mereka dari berbagai negeri dalam menjaga al-Sunnah dari perkara-perkara asing yang dapat merusaknya, adalah

sama besarnya. Namun tentu kadar pelayanan mereka terhadap al-Sunnah bergantung pada kesanggupan mereka dengan tingkatan yang berbeda-beda. Para ulama hadits terdahulu telah mengerahkan kesungguhan mereka dalam menghimpun hadits dan membangun kaidah-kaidah pokok terkait dengan ilmu riwayat dan materi periwayatan. Maka muncul cabang ilmu yang banyak terkait dengan hadits ini dan setiap mereka mengambil peran besar pada setiap cabang yang mampu mereka kuasai. Berkembang ilmu *tārīkh al-ruwāh*, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, ilmu *al-ṭabaqāt*, ilmu *nāsikh al-ḥadīth wa mansūkhīhi*, ilmu *'ilal al-ḥadīth*, ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu hadits. Dengan itu semua mereka memilah antara yang *ṣaḥīḥ* dengan yang *saqīm*, antara yang *saḥīḥ* dengan yang *ma'lūl*. Dengan banyak dan besarnya pelayanan ulama terhadap hadits ini sampai-sampai sebagian mereka mengatakan,

لقد نضجت علوم الحديث حتى احترق

"Sungguh ilmu hadits telah matang samai-sampai menyala"²

Telah banyak karya tulis ilmiah pada jenjang perguruan tinggi dan selainnya yang berkaitan dengan kodifikasi hadis, *tahqīq* terhadap kitab-kitab *turats* dan menyebarkannya, serta kajian terkait tokoh-tokohnya. Namun demikian, masih senantiasa dibutuhkan kajian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan ilmu hadits untuk setiap *marhalahnya* serta metodologi dan tipologi untuk setiap madrasahnyanya. Berkaitan dengan tema-tema ini, sejumlah peneliti pada masa belakangan telah memulainya, namun masih berkutat dengan madrasah hadits pada lima abad pertama. Hal ini akan dijelaskan pada bagiannya nanti.

Madrasah India-Pakistan yang merupakan satu kesatuan, tampak memiliki peran besar dalam ilmu hadits khususnya pada masa 5 abad terakhir. Dalam ilmu riwayat misalnya, peran ahli hadits India-Pakistan amat nyata.

² Muḥammad bin Bahādūr Al-Zarkasyī, *Al-Mantsūr Fī Al-Qawā'id* (Kuwayt: Wazārah al-Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, 1402), I/72. Beliau mengatakan bahwa sebagian syakh mengatakan bahwa ilmu ada tiga jenis, yang ketiga ialah ilmu yang telah matang dan menyala, yakni ilmu fikih dan hadits.

Hampir tidak ditemukan suatu riwayat yang terjaga pada hari ini, melainkan akan melalui jalur periwayatan ulama India-Pakistan. Demikian pula banyaknya markas-markas ilmiah di anak benua ini yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu hadits.

Perkembangan madrasah India-Pakistan ini tampak sangat signifikan sejak abad XII hijriyah. Diantara tokohnya pada masa tersebut ialah Muḥammad Ḥayāh bin Ibrāhīm al-Sindi (w. 1163 H) dan Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm al-Dihlawi (1120-1164 H). Terlebih tokoh kedua, yang lebih dikenal dengan gelar Waliyullah al-Dihlawi, benar-benar menjadi tokoh sentral bahkan utama dalam perkembangan madrasah hadis di India pada abad XII. Kemudian setelahnya dilanjutkan oleh anak-nya, ‘Abd al-‘Azīz (1159-1239 H) yang kemudian dilanjutkan pula dan menjadi lebih berkembang lagi pada masa Muḥammad Nadzīr Husayn al-Dihlawi (1220-1330 H).

Setelah masa tokoh-tokoh ini, madrasah hadis India-Pakistan terus mengalami perkembangan yang signifikan hingga hari ini. Banyak tokoh-tokoh ahli hadits yang merupakan alumni dari madrasah ini beserta karya mereka yang juga diperhitungkan. Pada abad XIV hijriyah saja, paling tidak dunia Islam mengenal dan mengakui dua karya syarah hadis untuk dua kitab induk, Sunan Abū Dāud dan Sunan al-Tirmidzi. Karya yang dimaksud ialah ‘Awn al-Ma‘būd karya Syams al-Ḥaq al-‘Azīm Abādi (1273-1329 H) yng merupakan syarah terhadap Sunan Abū Dāwud dan Tuḥfah al-Aḥwadzi karya Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Mubāraakfūri yng merupakan syarah terhadap Sunan al-Tirmidzi. Kedua mereka merupakan sebagian dari ulama hadis India-Pakistan yang karyanya secara jelas menunjukkan kedudukan mereka dalam ilmu hadis.

Dalam perbincangan dan diskusi dengan sebagian peneliti yang memiliki perhatian dengan madrasah-madrasah hadits dan sejarah perkembangannya, diketahui bahwasanya informasi terkait tipologi madrasah India-Pakistan terhitung minim. Diantara penyebabnya ialah kekurangan referensi tertulis serta jarangny kajian ilmiah terkait dengan madrasah India-Pakistan ini sebagaimana telah disinggung. Berdasarkan hal tersebut, sudah selayaknya kajian tersebut

dijadikan materi kajian untuk program pascasarjana. Demikian pula untuk menutupi kekurangan dalam hal ini, dengan mengangkat peran ulama India-Pakistan dalam berkhidmat terhadap hadits serta metodologi serta tipologi pengkajian hadits yang berkembang di wilayah tersebut pada era yang dimaksud.

Tentunya merupakan suatu ironi, dengan peran yang besar ini, namun karya tulis atau pun penelitian ilmiah terkait dengan madrasah hadits di semanjung ini masih belum ditemukan atau sedikit sekali. Jika pun ada, baru sebatas isyarat-isyarat belaka, atau terbatas pada biografi sebagian tokoh ahli hadits mereka. Yang tentunya semua itu belum mencukupi dan belum mencakup permasalahan utama dari tema "madrasah hadits".

Secara ringkas, sejumlah kesulitan dalam penelitian ini, yakni terkait madrasah hadits India-Pakistan diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan karena kajian ini adalah kajian pertama terkait madrasah ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.
2. Sedikitnya referensi yang berkaitan dengan ilmu riwayat dan dirayah yang ditulis secara khusus yang berhubungan secara khusus pula dengan madrasah ini. Jika pun ada, referensi tersebut sulit ditemukan di perpustakaan yang ada di Indonesia. Bahkan dalam banyak diskusi dengan sejumlah guru dan penuntut ilmu, referensi semisal jarang beredar luas di luar India dan Pakistan.
3. Sedikitnya referensi terkait dengan tokoh-tokoh ulama India-Pakistan. Hal ini terlebih untuk generasi-generasi awal mereka.

Namun demikian, dengan segala keterbatasan dan tantangan yang ada, dalam rangka merealisasikan harapan-harapan tersebut dan alasan lainnya, kami menguatkan azam untuk memilih tema ini sebagai penelitian ilmiah pada jenjang magister, program studi ilmu hadits, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul;

"Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII hingga Abad XIV Hijri"

B. Rumusan Masalah

Kajian terkait madrasah-madrasah hadits secara umum berputar pada metodologi masing-masing madrasah dalam sejumlah bidang berkaitan dengan ilmu hadits. Terkait dengan metode *al-taḥammul wa al-adā'*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *al-taṣḥīḥ wa al-taḍḍīf*, dan lain sebagainya. Secara umum, penelitian ini pun berkisar permasalahan-permasalahan tersebut atau sebagian besar darinya.

Ada pun secara ringkas, fokus penelitian ini ialah terkait satu hal utama, yaitu; Apa metodologi yang digunakan ahli hadis India-Pakistan dalam ilmu riwayat dan dirayah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggali informasi terkait upaya dan kesungguhan para ahli hadits India-Pakistan dalam berkhidmat kepada al-Sunnah. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini ialah;

- a. Untuk mengetahui karakteristik dari madrasah hadits India-Pakistan dari sejumlah sisi yang berkenaan dengan ilmu riwayat dan dirayah.
- b. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh madrasah hadits India-Pakistan terhadap ilmu hadits, baik yang berkaitan langsung dengan perkembangan ilmu hadits itu sendiri atau pun pengaruhnya terhadap madrasah-madrasah hadits lainnya.

2. Manfaat Penelitian

Ada pun terkait manfaat penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Secara akademis teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

- 1) Sebagai penelitian pertama terkait dengan madrasah hadits semenanjung India-Pakistan. Sebagaimana telah diisyaratkan pada bagian sebelumnya, belum diketahui adanya kajian berkenaan

dengannya, sedangkan terkait dengan madrasah-madrasah lain sudah dimulai.

- 2) Membuktikan besarnya peran dan pengaruh ulama semenanjung India-Pakistan dalam ilmu hadits.
- 3) Membuktikan bahwa ilmu riwayat adalah ilmu yang terus hidup dan terus dipelihara dan dijaga oleh para ulama dari zaman ke zaman, bukan sebatas ilmu masa lalu.

b. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan pula mampu menggugah kaum muslimin, terlebih penuntut ilmu di antara mereka untuk mencintai ilmu ini beserta ulamanya dan mendorong mereka kepadanya secara praktis. Sebagaimana yang nyata bahwa pelajar hadits selama ini, hanya berkulat pada teori ilmu hadits, namun sangat jarang ada yang benar-benar terjun ke dalamnya dalam tataran praktis.

Tambahan dari itu, penelitian ini pun diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara madrasah hadits India-Pakistan dengan madrasah-madrasah hadits lainnya termasuk madrasah nusantara, yang Indonesia merupakan bagian darinya.



D. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah dibicarakan di awal, belum ditemukan karya ilmiah terkait dengan tema yang dibahas pada penelitian ini. Hanya saja, ada beberapa karya ilmiah yang serupa dengannya namun terkait dengan madrasah hadits pada negeri-negeri lain. Kemudian didapati sebagian kajian atau karya tulis terkait sebagian tokoh dari madrasah hadits India-Pakistan, mencakup pengaruhnya terhadap ilmu hadis dan sebagainya. Diantara yang didapatkan dengan topik ini ialah;

1. *Al-Imām ‘Abd al-Ḥay al-Laknawī, ‘Allāmah al-Hindī wa Imām al-Muḥadditsīn wa al—Fuqahā’*. Ditulis oleh Wali al-Dīn al-Nadwī, diterbitkan oleh Dār al-Qalam, Damaskus pada tahun 1415 H.
2. *Al-Imām al-Mujaddid al-Muḥaddits al-Syāh Waliullāh al-Dihlawī, Ḥayātuhu wa Da‘watuhu*. Ditulis oleh Muḥammad Basyīr, diterbitkan oleh Dār Ibn Ḥazm, Beirut, tahun 1420 H.
3. *Al-Sayyid Sulaymān al-Nadwī*, ditulis oleh Muḥammad Akram al-Nadwī dan dicetak oleh Dār al-Qalam, Damaskus, tahun 1422 H.
4. *Al-Imām al-Faqīh al-Muḥaddits al-Syaykh Muḥammad ‘Ābid al-Sindī al-Anṣārī*. Ditulis oleh Sāid Bakdāsy, diterbitkan oleh Dār al-Basyāir al-Islāmiyah tahun 1423 H. Sejatinya beliau termasuk ulama Madinah, namun beliau ahir dan berasal dari suatu wilayah yang hari ini bagian Pakistan, menuntut ilmu dari ulamanya sebelum beliau pindah dan bermukim di Madinah.
5. *Al-Syaykh Nadzīr Ḥusayn al-Muḥaddits al-Dihlawī*, sebuah artikel yang ditulis oleh Muḥammad Ajmal al-Qāsimī pada jurnal *Tsaqafah al-Hind*, vol. 65, no. 2, tahun 2014 M.

Lima karya ilmiah ini membahas peran dan upaya serta kesungguhan para tokoh yang dimaksud dalam bidang ilmu hadits serta pengaruh dan warisan yang mereka tinggalkan bagi dunia Islam secara umum dan dalam bidang hadits secara khusus.

E. Kerangka Teori

Pembahasan terkait madrasah hadits (المدرسة/المدارس الحديثية), sejatinya ialah pembicaraan terkait tipologi "pembelajaran" atau pengkajian hadits pada suatu kelompok tertentu yang terikat dengan satu kesamaan khusus diantara mereka. Maka kajian dengan tema ini mencakup banyak hal dari perkara-perkara yang berkaitan dengan ilmu hadits, bahkan sangat memungkinkan ia akan meyinggung cabang keilmuan lainnya. Hal ini semata-mata bergantung pada ada atau tidaknya korelasi antara suatu cabang keilmuan dengan orientasi kajian hadits

pada kelompok atau wilayah yang dikaji. Bahkan mungkin pula karena sebab lain yang menjadi ciri khusus atau kekhasan suatu madrasah yang dibahas.

Sebagaimana yang maklum diketahui bahwasanya ilmu hadits ialah ilmu yang memiliki cabang yang amat banyak. Dari masing-masing cabang keimuan ini, ia memiliki metodologi tersendiri. Ilmu *al-jarḥ wa la-ta'dīl* dengan metodologinya, ilmu *al-ṭabaqāt* dengan metodologinya, ilmu *tārīkh al-ruwāh* dengan metodologinya, dan demikian seterusnya. Terkadang didapati sedikit perbedaan antara seorang *muhaddits* dengan *muhaddits* lainnya dalam penerapan suatu kaidah atau metode. Dari sini muncul perbedaan-perbedaan kesimpulan berkenaan dengan suatu permasalahan hadits. Lalu metode ini diikuti oleh sejumlah orang yang bersama dengannya sehingga pada akhirnya ini menjadi ciri khas mereka. Secara ringkas, dari sinilah terbentuknya suatu madrasah hadits, bahkan demikian pula madrasah fikih dan selainnya.

1. Definisi Madrasah Hadits

Terkait dengan definisi madrasah hadits, terdapat beberapa definisi yang disebutkan oleh sejumlah peneliti. Amīn al-Qudāh memberikan definisi madrasah hadits sebagai *syuyūkh* (guru), *talāmidzah* (murid), dan metodologi yang mereka gunakan.³ Sementara itu Muḥammad 'Azzūz menyebutkan empat definisi untuk madrasah hadits bergantung kepada sisi yang menjadi titik pandang utama dari objek pembahasan.⁴

Keempat definisi tersebut ialah;

- a. Proses transmisi atau penyebaran hadits serta penetapan kaidah-kaidah dasar dalam periwayatan.
- b. Proses transmisi atau penyebaran hadits serta kodifikasi kaidah-kaidah kritik hadits, baik *matan* maupun *sanad*, berdasarkan landasan yang telah dibangun para sahabat di Madinah dengan sejumlah pengembangan berdasarkan kondisi wilayah.

³ Amīn Al-Qudāh, *Madrasah Al-Ḥadīts Fī Al-Baṣrah Ḥatta Al-Qarn a-Tsāliṯ Al-Hijrī* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1419), 366.

⁴ Muḥammad 'Azzūz, *Madrasah Ḥadīts Fī Bilādi Al-Syām Khilāl Al-Qarn Al-Tsāmin Al-Hijrī* (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1421), 12–13.

- c. Sahabat yang meriwayatkan dan mengajarkan hadits di suatu kota berdasarkan metode yang telah terbentuk sebelumnya di Madinah, yang ia menjadi *maşdar* atau sandaran periwayatan dengan sebab kemasyhuran dan banyaknya murid.
- d. Metodologi dalam periwayatan dan penyebaran (pengajaran) hadits yang berkaitan dengan unsur tempat dan waktu, yang kedua unsur ini memberikan pengaruh akan kesamaan metodologi antar tokoh-tokohnya.

Pada dasarnya madrasah hadits tidak berbilang atau pun beragam. Pada asalnya, madrasah hadits ialah bagian dari upaya penyebaran hadits Nabi ﷺ yang dilakukan oleh para sahabat yang tersebar pada sejumlah negeri. Mereka masuk ke negeri-negeri kaum muslimin, mengajarkan agama dan menyamaikan hadits Nabi ﷺ kepada penduduk negeri tersebut. Berjalan waktu mereka pun didatangi oleh manusia dalam jumlah yang banyak, banyak pula di antara mereka yang menyertai sahabat ini dalam waktu yang lama. Sehingga secara alamiyah terbentuk suatu "jamaah" pendidikan dibawah bimbingan sahabat ini.

Kemudian dari madrasah-madrasah ini fase perkembangan ilmu hadits pun berlanjut. Sampai pada fase penghimpunan dan penyeleksian atas hadits-hadits yang beredar di tengah-tengah ummat. Maka terbangun sejumlah kaidah-kaidah yang digunakan oleh kritikus hadits pada masa tersebut untuk memilah dan menyeleksi hadits-hadits tadi. Ini yang penulis katakan diawal terkadang ada sedikit perbedaan antara seorang ahli hadits dengan ahli hadits lainnya, atau sejumlah ulama pada suatu negeri dengan ulama negeri lainnya. Perbedaan ini tidak lepas dari kondisi persebaran hadits di negeri-negeri mereka, atau faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan secara sederhana bahwa yang dimaksud dengan madrasah hadits ialah suatu jamaah ahli hadits atau pun para perawi hadits yang memiliki ciri khas di antara mereka dari sisi metodologi atau kaidah yang berkaitan dengan sarana penyebaran dan penjagaan terhadap hadits baik secara *dirayah* dan *riwayah*, yang berbeda dengan selain mereka tanpa terikat dengan perbedaan negeri atau pun masa. Hanya saja, dalam kajian ilmiah,

definisi ini akan menjadikan pembahasan yang amat luas. Berdasarkan hal itu, sejumlah peneliti mempersempit pembahasan dengan menyandingkan madrasah hadits ini dengan negeri atau waktu tertentu atau pula dengan tokoh tertentu. Diantaranya madrasah hadits Kufah, Bashrah, atau madrasah hadits Syam pada abad VIII, madrasah al-Bukhārī dan lain sebagainya. Pembatasan demikian ini barangkali sejalan dengan definisi keempat yang disebutkan oleh Muḥammad ‘Azūz, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Definisi ini adalah definisi yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Namun demikian, pada penelitian ini terkadang disebutkan kata madrasah dalam pengertian sebuah sekolah tempat dilangsungkannya proses belajar-mengajar. Tentunya perbedaan dalam hal ini dapat dipahami dari konteks masing-masing penggunaannya.

2. Asas Kajian Terhadap Madrasah Hadits

Berdasarkan apa yang diungkapkan sebelumnya, kajian terhadap madrasah hadits mungkin dilakukan dalam sejumlah format atau bentuk⁵. Berdasarkan kandungan pembahasan, kajian terhadap madrasah hadits setidaknya dapat dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama ialah kajian terhadap tipologi suatu madrasah pada tempat dan waktu tertentu, para *muḥaddits* dan rawinya, upaya dan kesungguhan mereka terkait ilmu hadits, serta keistimewaan atau ciri khas lainnya yang ada pada mereka, pun sejumlah kritik yang dialamatkan kepada mereka terkait dengan hal itu semua sekiranya memang ada. Bentuk kedua, dapat pula berupa kajian terhadap salah seorang tokoh ahli hadits. Tentunya mencakup guru-guru mereka, murid-muridnya, keistimewaan tertentu yang ia miliki, kedudukan pengaruhnya dalam dunia keilmuan, kesungguhannya dalam berkhidmat terhadap hadits dan ilmunya, dan lain sebagainya.

⁵Muḥammad Zuhayr ‘Abdullah Al-Muḥammad, “Al-Madrasah Al-Ḥadītsiyah: Al-Dalālāt Wa Al-Maḍmūn,” *Majalah Jāmi’ah Dimasyq li al-’Ulūm al-Iqtiṣādiyyah wa al-Qānūniyah* 24, no. 2 (2008): 639–666.

Penelitian ini mengambil lingkup bahasan dari bentuk pertama, yakni terkait tipologi dari madrasah hadits tertentu pada masa tertentu. Dalam hal ini ialah tipologi madrasah India-Pakistan sejak abad ke-12 hingga ke-14 hijri.

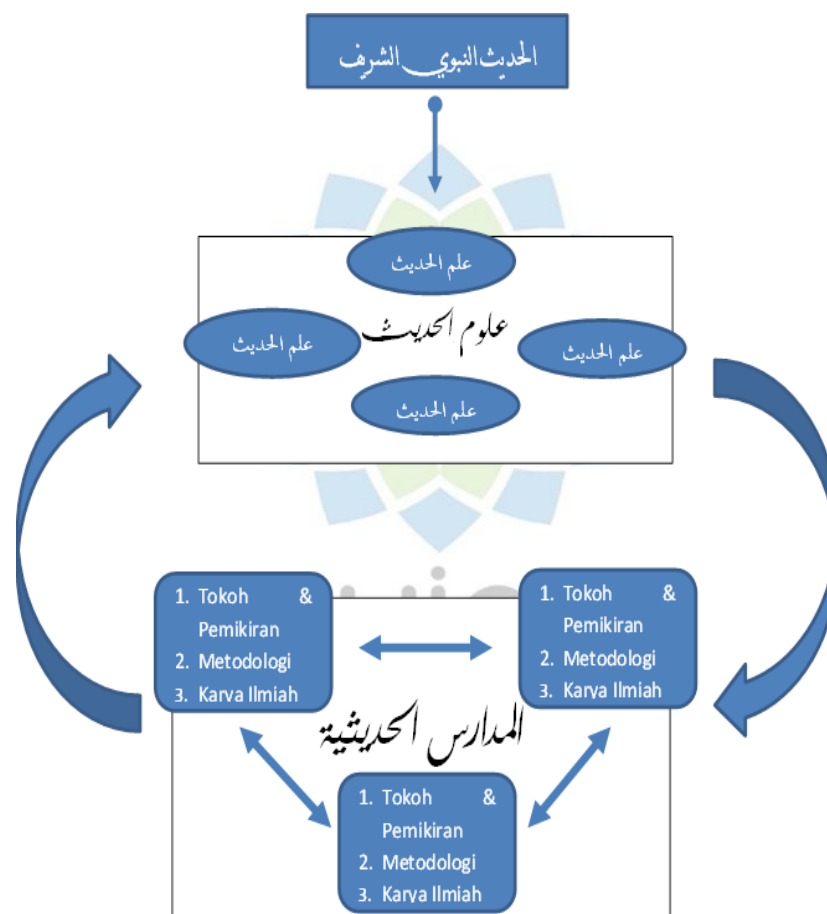
Kemudian, kajian terhadap suatu madrasah perlu mengikut sertakan kajian terhadap sejumlah komponen sosio-kultural yang mungkin mempengaruhi suatu madrasah. Seperti kondisi sosial masyarakat, kehidupan keberagaman dan keilmuan, sosiopolitik, dan lain sebagainya yang memberikan pengaruh terhadap suatu madrasah baik positif atau pun negatif. Dari kajian ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran umum terkait kekhususan suatu madrasah atau keserupaannya dengan madrasah lain sekali pun berbeda masa. Termasuk pula metodologi mereka baik secara riwayat, atau pun dirayah.

3. Produk Ilmiah dari Suatu Madrasah dan Hubungan Suatu Madrasah dengan Madrasah Lainnya

Merupakan perkara yang tidak kalah penting ialah kajian terhadap karya ilmiah para ulama dari suatu madrasah. Hal ini karena pengetahuan terhadap karya ilmiah ini merupakan bagian dari pengetahuan terkait metodologi mereka. Lebih dari itu, mengetahui kedudukan karya-karya ini di hadapan ulama setelah mereka, ketersebaran karya-karya ini serta penerimaan ulama terhadapnya menunjukkan peran besar dan kedudukan mereka dalam dunia keilmuan. Hal ini menunjukkan keahlian dan kapasitas mereka dalam ilmu.

Demikian pula termasuk hal yang penting untuk diperhatikan ialah pengaruh suatu madrasah terhadap madrasah lainnya serta keterpengaruhan mereka dengan yang lainnya. Dalam setiap kajian terhadap suatu madrasah, tidak akan pernah bisa dilepaskan dari masalah saling memberikan pengaruh yang satu dengan yang lainnya. Tidak samar lagi pengaruh madrasah Mesir misalnya terhadap madrasah Qirwan, bahkan pengaruh madrasah Madinah, terutama Mālik bin Anas (w. 179 H) terhadap semua madrasah di Mesir, Afrika hingga Andalusia.

Dari kajian ini akan tampak mata rantai dari suatu metodologi yang berkembang pada suatu madrasah. Bahkan perbedaan dan keserupaannya dengan madrasah yang lain. Lebih dari itu, kajian terhadap madrasah hadits yang ada pada masa riwayat memberikan gambar atas mata rantai periwayatan yang di dalamnya memiliki potensi kecacatan dan lain sebagainya.



F. Metodologi Penelitian

Metodologi atau prosedur penelitian menyangkut berbagai hal yang diperlukan dan dikerjakan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *historis*. Hal ini berdasarkan kondisi dan konteks permasalahan yang dikaji, yakni tipologi madrasah hadits India-Pakistan dan hal-hal yang berkenaan dengannya. Pendekatan kajian ini ialah deskriptif-analitik. Dengan ini akan didapatkan gambaran terkait tipologi madrasah hadits India-Pakistan dalam rentang abad xii hingga xiv hijri.

2. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan ialah data kualitatif. Yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.⁶ Terkait dengan penelitian ini, hal tersebut berbentuk dokumen tertulis, yaitu semua dokumen yang mengandung informasi terkait permasalahan yang dikaji. Selain data tertulis, data penelitian ini juga berasal dari data wawancara dan korespondensi. Yakni informasi lisan yang terverifikasi berkenaan dengan permasalahan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam setiap penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu person dan paper. Person ialah orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan, baik secara langsung ataupun tidak. Sedangkan paper ialah sumber data yang menyajikan data dalam bentuk dokumen atau tulisan berupa karya ilmiah.

Terkait dengan penelitian ini, maka sumber data yang digunakan ialah sumber data berupa dokumen. Namun demikian, pada kasus-kasus tertentu mungkin pula digunakan yang bersumber dari seseorang yang diambil melalui pertanyaan lisan, atau pun melalui korespondensi. Dalam kasus ini, maka digunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112

Sedangkan dari tingkat kepentingan atau perannya dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok pula, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer untuk penelitian ini semua referensi yang berisi informasi terkait sejarah ulama hadits India-Pakistan serta biografi mereka. Termasuk sumber primer ialah semua karya tulis yang berkaitan dengan hadits dan ilmunya, yang berasal dari India-Pakistan, yakni karya tulis mereka. Sedangkan data sekunder ialah sejumlah hasil penelitian terkait dengan madrasah-madrasah hadits ain yang pernah disusun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

Di samping itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk kasus tertentu akan digunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang sulit digali dari dokumen atau tidak ditemukan dokumen berkaitan dengan informasi yang diinginkan. Wawancara jenis ini adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya, dan

⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017 M), 136.

menguraikannya. Keempat cara ini bisa digunakan seluruhnya dalam satu penelitian dan bisa pula hanya digunakan sebagiannya sesuai dengan kebutuhan.⁸

Tipe analisis data pada penelitian ini ialah analisis isi/content analysis. *Content analysis*, ialah metode yang berorientasi pada data masa kini dan datanya dikumpulkan dengan tehnik studi kepustakaan. Hal ini digunakan pada jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisa sumber-sumber tertentu. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian yang sumber datanya berupa dokumen-dokumen.⁹

Terkait dengan penelitian ini, dalam analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Mengumpulkan semua informasi terkait sejarah Islam di India-Pakistan, mulai dari awal masuknya hingga perkembangan ilmu keislaman, khususnya ilmu hadits. Termasuk di dalamnya informasi berkenaan dengan tokoh-tokoh ahli hadits mereka.
- b. Menggali dan menganalisa metodologi atau pola-pola kajian atau pembelajaran hadits dan ilmu hadits dari berbagai cabang ilmunya yang berkembang di lingkungan madrasah India-Pakistan.
- c. Memaparkan upaya dan kesungguhan ahli hadits India-Pakistan pada ranah riwayat dan dirayah.
- d. Memaparkan biografi tokoh-tokoh utama kalangan ahli hadits India-Pakistan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkemangan madrasah hadits India-Pakistan.
- e. Menganalisa pola keterhubungan antara madrasah India-Pakistan dengan madrasah lainnya.
- f. Memaparkan ketersambungan silsilah keilmuan atau keguruan terutama terkait dengan ilmu hadits.
- g. Memaparkan silsilah periwayatan ahli hadits India-Pakistan untuk ensiklopedi hadits utama, yakni *al-ummahāt al-sittah*.

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 200-201

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.